

ABSTRAK

Uni Eropa merupakan aktor supranasional yang memimpin tata kelola lingkungan global melalui komitmen ambisius seperti Perjanjian Paris dan Kesepakatan Hijau Eropa. Namun, penerapan Sistem Perdagangan Emisi Uni Eropa (EU ETS) menghadapi risiko kebocoran karbon yang berpotensi melemahkan efektivitas kebijakan iklim. Sebagai respons, Uni Eropa menetapkan Mekanisme Penyesuaian Batas Karbon (CBAM) pada tahun 2023 untuk menyelaraskan harga karbon antara produk domestik dan impor, meskipun menuai tentangan dari mitra dagang utama. Penelitian ini bertujuan menganalisis alasan dibalik pemberlakuan CBAM dengan menelaah kombinasi kepentingan industri dan kelompok lingkungan domestik, serta bagaimana kebijakan ini dibingkai melalui konsep proteksionisme hijau dan diperkuat oleh peran Uni Eropa sebagai Kekuatan Normatif Eropa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, dianalisis melalui model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa CBAM tidak hanya berfungsi sebagai instrumen lingkungan untuk mengatasi kebocoran karbon, tetapi juga sebagai kebijakan proteksi ekonomi yang melindungi industri domestik sekaligus mengeksternalisasi nilai keberlanjutan ke mitra dagang. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa CBAM merepresentasikan strategi Uni Eropa dalam menjaga daya saing industri, memenuhi target dekarbonisasi, serta memperkuat posisinya sebagai aktor normatif dalam tata kelola iklim global.

Kata kunci: Mekanisme Penyesuaian Batas Karbon, Proteksionisme Hijau, Daya Saing Industri, Kelompok Kepentingan, Kekuatan Normatif Eropa.

ABSTRACT

The European Union (EU) is a supranational actor that has taken the lead in global environmental governance through ambitious commitments such as the Paris Agreement and the European Green Deal. However, the implementation of the EU Emissions Trading System (EU ETS) faces the risk of carbon leakage, which could undermine the effectiveness of its climate policy. In response, the EU introduced the Carbon Border Adjustment Mechanism (CBAM) in 2023 to align carbon prices between domestic and imported products, despite strong opposition from major trading partners. This study aims to analyze the rationale behind the adoption of CBAM by examining the interplay between domestic industrial interests and environmental groups, as well as how the policy is framed through the concept of green protectionism and reinforced by the EU's role as a Normative Power Europe. Employing a qualitative method and literature-based research, the analysis follows Miles and Huberman's model of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that CBAM functions not only as an environmental instrument to address carbon leakage but also as an economic protection policy that safeguards domestic industries while externalizing sustainability values to trading partners. The study concludes that CBAM represents the EU's strategy to maintain industrial competitiveness, achieve decarbonization targets, and strengthen its position as a normative actor in global climate governance.

Keywords: Carbon Border Adjustment Mechanism, green protectionism, industrial competitiveness, interest groups, Normative Power Europe.